

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah rangkaian pembelajaran untuk siswa agar mampu mengerti, paham, serta menciptakan manusia semakin kritis dalam berpikir. Pendidikan digunakan sebagai salah satu cara yang teratur untuk memperoleh tingkatan kehidupan yang semakin baik. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang dituju dari pengertian pendidikan yaitu Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasan belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata Pendidikan dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *Education* yang secara etimologi diserap dari bahasa Latin *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata yaitu *E* yang bermakna perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak dan *Duco* yang bermakna sedang berkembang sehingga secara etimologi pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu (Notoadmojo, 2012:2). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya

(Nurkholis, 2013:26). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dengan tujuan

untuk dikembangkannya bakat pada diri anak, baik itu bersifat kepribadian, kecerdasan, spiritual, dan keagamaan (Suriadi dkk, 2021:166).

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri (Mulyasa, 2012:2).

Pendidikan adalah suatu proses yang digunakan oleh setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, wawasan dan mengembangkan sikap keterampilan Yunus (dalam Wasti. Siskauli, 2019:1). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi umat manusia, bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada satu generasi tetapi akan berlanjut dari generasi terakhir, generasi saat ini dan generasi mendatang. Pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan kemampuan bangsa dan negara, dengan pendidikan yang berkualitas, akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Situmorang, A. S. 2014:1).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi siswa untuk memajukan tingkat pemikiran, kecerdasan, jasmani dan rohani siswa yang terus berkelanjutan dan tak pernah berhenti.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh Sinaga (2022:2-3) pada pembelajaran Matematika di SMA Negeri 3 Pematangsiantar, ada masih banyak siswa yang respon belajarnya masih kurang dan siswa tidak mengerjakan tugas dan saat ditanya kenapa tidak mengerjakan tugas, mereka punya banyak alasan, salah satunya malas belajar. Mereka mengaku belajar sesaat sebelum ulangan, bahkan saat guru mengajar melalui aplikasi zoom, banyak siswa yang disibukkan dengan hal lain yang menyebabkan siswa tidak fokus. Hal itu terjadi karena kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika.

Motivasi belajar siswa yaitu dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar Puspitasari (dalam Kristanti, 2020:93).

Materi pada mata pelajaran matematika adalah konsep yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Metode ceramah untuk menyampaikan konsep matematika yang bersifat abstrak membuat siswa sulit memahami materi. Hal ini disebabkan karena siswa yang masih berfikir konkret. Akibatnya, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena capaian hasil belajar siswa masih kurang. Hal ini membuat proses pembelajaran yang dibuat guru menjadi dominasi kepada beberapa siswa, sedangkan siswa yang pasif tidak memiliki peran penting pada proses pembelajaran. Sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk melatih kemampuan berpikirnya. Menurut Kamarianto dkk (2018:41) Kunci dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep yang baik. Hal ini merupakan syarat bagi siswa agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara saya sewaktu pelaksanaan PPL dengan salah satu guru matematika di sekolah SMP Free Methodist 1 Medan mengatakan bahwa hasil belajar matematika masih sangat rendah salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada materi perbandingan dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa.

Dari permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran khususnya pelajaran matematika. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu cara yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati dkk, 2018:12). Model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual.

Menurut Rosada (2016:602) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cocok untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang secara otomatis dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Pusparina.2021:602).

Dalam proses pembelajaran, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan jika diterapkan dengan baik. Menurut Winarti (2015:602), kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dalam model pembelajaran ini menghadirkan dunia nyata

dalam pembelajaran sehingga siswa dekat dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran serta siswa mudah memahami materi yang dibahas termasuk permasalahan yang dikaji di dalamnya. Menurut Nurhidayah, et al. (2016:602) kelebihan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah (1). Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut mampu hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dengan mampu mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, tidak hanya bagi siswa materi tersebut akan berfungsi secara fungsional, tetapi materi yang dipelajari akan melekat erat dalam ingatan siswa. (2). Pembelajaran lebih produktif dan mampu untuk mendorong penguatan konsep. Kepada siswa karena metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal. (3). Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara utuh, baik fisik maupun mental. (4). Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji temuannya di lapangan. (5). Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru. (6). Peningkatan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Perbandingan Di SMP Free Methodist 1 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika
2. Guru mengajarkan dan melakukan tanya jawab kepada siswa yang aktif saja
3. Kurangnya motivasi untuk membuat siswa terlibat aktif dikelas
4. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang tepat atau bervariasi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah di atas, agar peneliti terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang diteliti yaitu :

1. Kompetensi yang dicapai adalah motivasi belajar siswa

2. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
3. Materi dalam penelitian ini adalah Perbandingan
4. Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas VII SMP Free Methodist 1 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi perbandingan di SMP Free Methodist 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa di SMP Free Methodist 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan dan kreativitas untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Lebih termotivasi dalam belajar, aktif, kreatif dan menyukai pelajaran matematika

3. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar motivasi belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba diterapkan pada pelajaran lainnya.

4. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama belajar di perkuliahan.

G. Batasan Istilah

Agar tidak timbul perbedaan pengertian atau salah pengertian makna dan istilah-istilah yang digunakan, berikut diberikan definisi istilah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar adalah dukungan internal dan eksternal pada siswa

yang sedang belajar yang ditandai dengan perubahan energi serta tingkah laku untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa.
3. Perbandingan adalah salah satu teknik atau cara dalam membandingkan dua besaran. Ada dua jenis perbandingan, yaitu perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Gunawan (dalam Ayu, 2021:2) Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang yang telah dirumuskan. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara keduanya, yakni guru yang bertindak sebagai pengajar, dan siswa yang bertindak sebagai orang yang belajar.

Menurut Miftahul (dalam Sundari, 2015:109) model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya. Menurut Suprijono (dalam Kasmawati dkk, 2017:72) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Soekanto (dalam Siringoringo 2018:8), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Anita Lie (dalam Hartoto, 2016:133) model pembelajaran merupakan interaksi guru dengan peserta didik yang akan membentuk sinergi yang saling menguntungkan semua anggota.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas model pembelajaran adalah interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran yang akan digunakan untuk penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang menguntungkan semua anggota.

2 Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Jatmiko dkk (2017:3) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara kritis dalam kemampuan berkomunikasi, keterampilan proses belajar secara mandiri maupun kelompok. Menurut Suprijono (dalam Rahayu, 2016:97) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Trianto (dalam Fiteriani. 2016:107) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang

membantu guru mengaitkan konsep mata pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Menurut Ruqoyyah (2018:190) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:155) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama belajar efektif yakni: konstruktivisme (*Constructivism*); bertanya (*Questioning*); menemukan (*Inquiry*); masyarakat belajar (*Learning Community*); pemodelan (*Modeling*); dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau nyata, sehingga membuat siswa lebih mudah mengerti suatu pelajaran.

b. Langkah – Langkah Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Rusman (2012:4) langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Menurut Rusman (dalam Siha, 2018:237) adapun langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melakukan sejauh mungkin kegiatan mencari dan menemukan untuk keseluruhan topik.
3. Mengembangkan keingintahuan murid dengan bertanya.
4. Mengadakan masyarakat belajar.
5. Menyiapkan ilustrasi model sebagai contoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Memberikan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Panjaitan, (2016:53) langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri sejauh mungkin untuk semua topik
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-Langkah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Menurut Lestari dan Yudhanegara (dalam Damayanti dkk, 2018:3) yaitu:

1. *Grouping*
2. *Modelling*
3. *Questioning*
4. *Learning community*
5. *Inquiry*
6. *Contructivisme*
7. *Authentic*
8. *Assessment*
9. *Reflection.*

Berdasarkan pendapat diatas maka langkah-langkah yang dapat saya gunakan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. Mengembangkan tingkat pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri, menemukan sendiri, dan memiliki keterampilan baru yang dimilikinya.
2. Melaksanakan kegiatan inquiry untuk topik materi yang akan diajarkan.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

4. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, seperti melakukan diskusi, tanya jawab, kegiatan kelompok, dan sebagainya.
5. Membuat contoh pembelajaran
6. Refleksi diakhir pertemuan
7. Penilaian

c. Kelebihan dan kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Nurdyansyah (dalam Indah, 2019:29-30) Kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.
3. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari.
4. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.

Kekurangan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu :

1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.
2. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam mengembangkan kemampuan dan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3 Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian motivasi

Motivasi adalah semacam dorongan terhadap seseorang atau kelompok yang muncul dari diri seseorang atau kelompok atau juga bisa ditimbulkan faktor luar diri individu atau kelompok. Menurut Suprihatin (2015:74) Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki. Menurut Islamuddin (dalam Arianti, 2019:125) motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar.

Menurut Monika dan Adman (2017:81) motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Menurut Bakar

(2014:82) Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Menurut Uno (dalam Rismawati, 2020:204) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu dorongan baik internal maupun eksternal yang berasal dari siswa yang sedang melaksanakan pembelajaran demi merubah tingkah lakunya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar guna mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Jenis - Jenis Motivasi

Menurut Kompri (dalam Ayu dkk, 2021:2) motivasi dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik:

a) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.

b) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Menurut Slameto (dalam Naibaho dkk, 2021:306) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya:

1. Kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada didalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatannya, keamanannya ketentramannya dan sebagainya.
2. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar pribadi manusia, misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan.
3. Strategi belajar. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Menurut Moslem dkk. (2019:259-260) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya:

1. Faktor Internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita atau aspirasi, kemampuan siswa dan perhatian.

2. Faktor Eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam mengelola kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah cita-cita, kondisi siswa, kemampuan siswa, serta upaya guru dalam mengajarkan siswa.

d. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman A.M. (dalam Ayu dkk, 2021:2) motivasi belajar yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2014:23) ada enam indikator motivasi belajar, diantaranya:

1. Memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Memiliki dorongan dan kebutuhan saat belajar.
3. Memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan.
4. Memiliki penghargaan dalam belajar.
5. Memiliki kegiatan yang menarik pada saat belajar.
6. Memiliki lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Wigfield dan Guthrie (2013:192) mengatakan bahwa indikator motivasi belajar siswa adalah nilai-nilai, dan tujuan yang ingin dicapai pada proses belajar, pilihan kegiatan untuk mengasa pendidikan, dan ketekunan pada kegiatan belajar adalah beberapa indikator dari motivasi belajar siswa. Menurut Sha dkk. (2016:192) motivasi belajar dapat diukur dari segi keterlibatan, fokus, partisipasi, dan persistensi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar, yaitu:

1. Adanya motivasi dan hasil belajar
2. Adanya minat terhadap tugas-tugas yang diberikan
3. Ulet dalam menghadapi kesulitan
4. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
5. Tekun dalam mengerjakan tugas

4 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian

Dalam kurun waktu lebih dari satu dasawarsa terakhir ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi *top hit* di lingkungan para pendidik. Jenis penelitian ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis penelitian deskriptif maupu eksperimen. Jika penelitian deskriptif bertugas memaparkan apa yang terjadi dalam objek yang diteliti, sedangkan penelitian eksperimen memaparkan sebab-akibat yang terjadi sesudah adanya perlakuan maka PTK dapat dikatakan merupakan gabungan dari keduanya. Menurut Arikunto (2017:1) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Menurut Noviana dan huda (2018:13) Penelitian tindakan kelas yang lazimnya disingkat PTK adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan-aturan tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2015:16) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berasal dari bahasa inggris *Classroom Action Research*, yang artinya penelitian

yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian dalam kelas tersebut.

b. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Peneliti memperoleh informasi atau kejelasan yang lebih baik tentang penelitian tindakan kelas, perlu kiranya dipahami beberapa prinsip yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun prinsip-prinsip tindakan kelas Arikunto (2017:9-13) adalah:

1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin
2. Kesadaran diri untuk memperoleh kinerja
3. SWOT sebagai dasar untuk berpijak
4. Upaya empiris dan sistematis

5. Materi Perbandingan

a. Pengertian Perbandingan

Perbandingan adalah membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sejenis dan dinyatakan dengan cara yang sederhana. Perbandingan dapat juga dinyatakan dalam bentuk pecahan yang paling sederhana. Perbandingan a ke b dinyatakan dalam: $a : b$ atau $\frac{a}{b}$

Perbandingan juga dibagi menjadi beberapa jenis. Secara umum, jenis-jenis perbandingan ada dua, yaitu perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

b. Perbandingan senilai

Perbandingan senilai adalah perbandingan antara dua atau lebih besaran dimana suatu variabel bertambah, maka variabel lain juga ikut bertambah atau sebaliknya. Untuk menghitung perbandingan senilai maka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Nilai satuan dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b} \times p$ jika dimisalkan a adalah harga barang, b adalah banyak barang yang ditanya, dan p adalah banyak barang yang diketahui.
- b) Perbandingan senilai juga dapat dinyatakan dalam bentuk a : b = c : d atau $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$

c. Perbandingan Berbalik nilai

Perbandingan berbalik nilai adalah perbandingan antara dua besaran dimana suatu variabel bertambah, maka variabel lain berkurang atau sebaliknya.

Perbandingan berbalik nilai dapat dinyatakan dengan a : b berbanding terbalik dengan harga p : q atau dapat dituliskan sebagai berikut : $a : b = \frac{1}{p} : \frac{1}{q} = q : p$ maka $a \times p = b \times q$

Contoh:

- 1) Banyak kelereng Andi 50 buah, banyak kelereng Bagus 65 buah, sedangkan banyak kelereng Cahyo 45 buah. Tentukan :
- Perbandingan kelereng Andi dan Bagus
 - Perbandingan kelereng Andi dan Cahyo
 - Perbandingan kelereng Bagus dan Cahyo

Penyelesaian:

- Perbandingan kelereng Andi dan Bagus = $50 : 65 = 10 : 13$
 - Perbandingan kelereng Andi dan Cahyo = $50 : 45 = 10 : 9$
 - Perbandingan kelereng Bagus dan Cahyo = $65 : 45 = 13$
- 2) Umur ayah 50 tahun, umur ibu 45 tahun, umur Dinda 20 tahun.

Tentukan:

- Perbandingan umur ayah dan umur ibu
- Perbandingan umur ayah dan umur Dinda
- Perbandingan umur ibu dan umur Dinda

Penyelesaian:

- Perbandingan umur ayah dan umur ibu = $50 \text{ tahun} : 45 \text{ tahun} = 10 : 9$
- Perbandingan umur ayah dan umur Dinda = $50 \text{ tahun} : 20 \text{ tahun} = 5 : 2$

$$\begin{aligned} \text{c) Perbandingan umur ibu dan umur Dinda} &= 45 \text{ tahun} : 20 \text{ tahun} \\ &= 9 : 4 \end{aligned}$$

B. Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan jurnal Ricardo, Rini Intansari Meilani (2017) dengan judul *Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes)*. Menyatakan bahwa Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah minat dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor di sebuah SMK swasta di Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *explanatory survey*, dimana data dikumpulkan dengan menggunakan angket model likert scale yang diberikan kepada populasi sejumlah 47 orang siswa kelas X program Administrasi Perkantoran. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari minat belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa baik secara simultan maupun parsial. Artikel ini menekankan pentingnya kedua variabel tersebut dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Berdasarkan skripsi Nadita Ayu (2021) yang berjudul *Peningkatan Motivasi Belajar FIQIH Melalui Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Jauharen Kota Jambi*. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian tersebut, yaitu bahwa

penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Jauharen Kota Jambi, hal tersebut dapat di lihat pada setiap siklus. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini dapat membuat semua siswa terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat menerapkan materi pembelajaran di kehidupan nyata siswa dan tidak terpaku pada guru saja. Siswa yang memiliki motivasi belajar baik setelah di terapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini meningkat, hal ini terlihat dari pra siklus yang hanya 39,13% siswa yang memiliki motivasi belajar baik, setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 56,52% siswa, namun peningkatan belum mencapai nilai minimum dan peneliti melanjutkan di siklus II dan siswa yang memiliki motivasi belajar baik semakin meningkat menjadi 82,61% siswa. Maka metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat di katakan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan pokok bahasan Sholat Berjamaah, Dzikir dan Doa.

3. Berdasarkan skripsi Dina Yunita Hutagalung (2018) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran CTL pada Operasi Hitung Aljabar Kelas VIII-1 SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan TP 2018/2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) kelas VIII-1 SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan

pada materi operasi hitung aljabar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII-1 SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan yang berjumlah 26 orang dan objek penelitian ini adalah seluruh proses dan hasil belajar. Pengumpulan data diberikan setelah diberi perlakuan diperoleh nilai tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada materi operasi hitung aljabar. Tes yang diberikan terdiri dari 4 soal bentuk uraian. Dari hasil analisis data tes hasil belajar peserta didik diperoleh data tes sebelum penerapan dengan jumlah yang tuntas sebanyak 10 peserta didik dengan tingkat keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara individual rendah mencapai 54,3% dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara klasikal sangat rendah mencapai 34%, sedangkan pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas 12 peserta didik dengan tingkat keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara individual mencapai 63,6% dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara klasikal mencapai 46%, dan pada siklus II sebanyak 21 peserta didik dengan tingkat keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara individual mencapai 74,2% dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara klasikal mencapai 80%. Dari hasil analisis pre-test, post-test siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas

VIII-1 SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan pada materi operasi hitung aljabar T.P. 2018/2019. Sehingga diharapkan model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi siswa untuk memajukan tingkat pemikiran, kecerdasan, jasmani dan rohani siswa yang terus berkelanjutan dan tak pernah berhenti. Proses pembelajaran matematika yang cenderung monoton dan membosankan bagi siswa menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar matematika. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Motivasi belajar siswa merupakan dorongan proses belajar dan tujuan dari belajar yakni mendapatkan manfaat dari proses belajar Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) salah satu model yang dianggap mampu meningkatkan motivasi siswa. Model ini merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada pengalaman atau dunia

nyata siswa. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru sebagai motivator dan fasilitator dituntut untuk mampu mengembangkan atau menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar agar pelajaran tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Demikian pula guru sebagai fasilitator, harus senantiasa memfasilitasi siswa dengan berbagai media untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan juga dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pemaparan tinjauan teoritis dan kerangka konseptual maka dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Ada peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VII SMP Free Methodist 1 Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Free Methodist 1 Medan, yaitu sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Jalan Beringin Raya No. 152E, Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil T.P. 2022/2023.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-B SMP Free Methodist 1 Medan yang berjumlah 44 siswa, subjek penelitian ini dipilih berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Free Methodist 1 Medan yang masih rendahnya motivasi belajar siswa.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa pada materi perbandingan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas VII SMP Free Methodist 1 Medan.

C. Jenis Penelitian

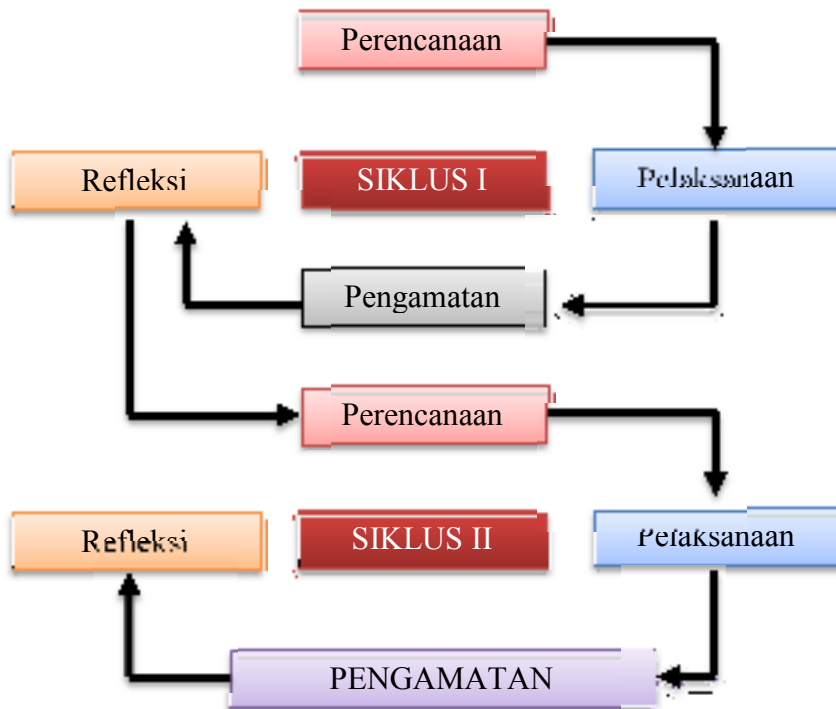
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu

praktik pembelajaran kelas. Karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengungkapkan kendala atau kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran Perbandingan dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Fokus penelitian tindakan kelas adalah pada siswa atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dengan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif.

D. Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Adapun prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Siklus PTK



1. Siklus I

Tahap 1 : Perencanaan

- a. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu materi perbandingan.
- b. Menentukan format penilaian
- c. Membuat lembar observasi

Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan

Setelah perencanaan tindakan dilakukan dengan matang, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini peneliti sebagai guru dan guru matematika SMP Free Methodist 1 Medan bertindak sebagai pengamat yang akan memberi masukan selama pembelajaran berlangsung.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa dalam aktivitas belajar
- b. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku dan bertanya
- d. Guru menyuruh siswa untuk menutup buku dan memberikan soal
- e. Guru bertanya kepada siswa untuk memberikan kesimpulan pada materi yang baru dipelajari.

Tahap 3 : Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan mengamati siswa dalam mengerjakan tes hasil belajar.

Tahap 4 : Refleksi

Refleksi merupakan perenungan terhadap tuntas tidaknya pelaksanaan tindakan pada siklus I, jika siklus I belum mencapai ketuntasan yang direfleksikan adalah masalah-masalah apa yang di peroleh pada pelaksanaan siklus I dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah untuk perbaikan pada pembelajaran siklus II. Jika sistem belajar mengajar pada kelas yang digunakan untuk penelitian masih berjalan baik saja maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Siklus II

Setelah dilaksanakan siklus I dan hasil yang di hapkan belum tercapai terhadap peningkatan motivasi belajar matematika yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka masih perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II. Tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus II mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Dalam hal ini, rencana siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai penyempurnaan atau perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I. Apabila pada siklus II belum tercapai maka penelitian dihentikan.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yaitu: angket dan observasi guru/siswa.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiono, 2016 :119). Angket berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang berupa keadaan atau data diri, pengetahuan, sikap dan pendapat mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini angket digunakan sebagai alat pengumpulan data mengenai motivasi belajar.

Karena yang akan diteliti adalah mengenai motivasi, maka digunakan skala penilaian pada setiap alternatif jawaban yang berjumlah empat kategori. Adapun alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Angket Motivasi Siswa

Pilihan	Item Positif	Item Negative
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Angket terdiri dari 10 pertanyaan sikap positif dan 10 pertanyaan sikap negatif siswa yang memiliki motivasi dengan sebaran pertanyaan yang bervariasi.

Adapun angket motivasi awal diberikan untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi awal siswa sebelum diberikan tindakan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan angket motivasi I dan II diberikan untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi awal siswa setelah

diberikan tindakan pembelajaran dengan strategi pada siklus I dan II, sehingga peneliti dapat melihat ada tidaknya peningkatan motivasi sebelum dan sesudah diberikan tindakan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebelum angket diberikan, terlebih dahulu angket divalidkan.

Angket motivasi belajar disebarkan pada setiap akhir siklus I dan II kepada siswa. Angket motivasi ini digunakan untuk memperoleh skor motivasi belajar siswa dan menempatkan siswa dalam kategori motivasi tinggi, sedang atau rendah.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Angket Motivasi Siswa

No.	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
1.	Adanya motivasi dan kebutuhan belajar	5,13	6,14	4
2.	Adanya minat terhadap tugas-tugas yang diberikan	9,11	10,12	4
3.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	5,7	6,8	4
4.	Adanya hasrat dan keingintahuan untuk berhasil	15,19	16,20	4
5.	Tekun dalam mengerjakan tugas	1,3	2,4	4
Jumlah				20

2. Observasi Guru dan Siswa

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Margono (dalam Saragih, 2017:29), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. observasi dilakukan terhadap guru dan siswa yang mana guru kelas bertindak sebagai observer, terhadap guru observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan

dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukan pemberian tindakan selama proses belajar mengajar berlangsung, yaitu untuk mengetahui:

- a. Apakah peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dirancang.
- b. Dimana letak kendala atau kesulitan melaksanakan pembelajaran tersebut.
- c. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tersebut.
- d. Bagaiman interaksi antara peneliti dengan siswa.

Setelah selesai observasi, kemudian dilakukan diskusi antara observer dan peneliti untuk mendapat balikan. Balikan ini sangat diperlukan untuk memperbaiki proses penyelenggaraan tindakan.

Observasi dilakukan kepada siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan dan perubahan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

F. Uji Instrumen Angket

Instrumen penelitian berupa angket yang sudah disiapkan terlebih dahulu diujicobakan sebelum diberikan kepada siswa kemudian hasil uji coba dianalisis dengan uji validitas dan uji reabilitas, maka angket yang layak diujikan adalah angket yang valid dan reliabel.

1. Uji validitas Angket

Untuk menghitung validitas tiap angket digunakan rumus *product moment* dari person. Rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

(Arikunto, 2017: 87)

Keterangan :

r = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N =Jumlah item

x = Nilai untuk setiap item

y = Total nilai setiap item

Untuk menafsirkan harga validitas tiap item angket, maka r tersebut dibandingkan dengan harga product moment, yaitu $db = n - 2$ dan taraf signifikan 5%. Jika perhitungan $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka angket tersebut valid.

2. Uji Reliabilitas Angket

Menurut Arikunto (2016:221) Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik dan dapat dipercaya, datanya memang benar sesuai kenyataannya hingga berapa kali diujicoba, hasilnya akan tetap sama.

Reliabilitas angket dapat dicari dengan menggunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right] \quad \text{Arikunto (2016:239)}$$

Dengan Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

Sebelum menghitung reliabilitas angket, terlebih dahulu dicari varians setiap soal dan varians total. Dengan menggunakan rumus Alpha varians sebagai berikut:

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N} \text{ (Arikunto, 2017: 123)}$$

Untuk menapsirkan reliabelitas angket, maka harga kritis r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Jika rumus $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dikatak reliabel.

Dalam menginterpretasikan koefisien reabilitas angket, digunakan tolak ukur sebagai berikut:

Tabel 3.3. kriteria Reabilitas Angket

r_{11}	Kriteria Reabilitas
$R_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < 0,40$	Rendah
$0,40 < 0,70$	Sedang
$0,70 < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data Angket

Setelah angket motivasi belajar matematika siswa diberikan, selanjutnya diberikan hasil angket motivasi belajar siswa, dipelajari dan ditelaah untuk menggolongkan dan mengorganisasikan jawaban siswa. Kemudian dilanjutkan pada

penyimpulan. Kegiatan reduksi ini bertujuan untuk melihat motivasi belajar siswa dan permasalahan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

a. Menghitung Tingkat Motivasi

Berdasarkan kriteria penilaian angket berikut

Tabel 3.4. Kriteria penilaian angket motivasi siswa

Pilihan	Item Positif	Item Negative
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

b. Untuk mengetahui tingkat motivasi tiap siswa terhadap mata pelajaran dilihat dari jumlah perolehan skor tiap individu.

a) Menganalisis Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari perubahan skor angket motivasi I dan angket motivasi II. Motivasi dikatakan meningkat apabila:

b) Adanya peningkatan persentase tingkat motivasi belajar

2. Interpretasi Hasil Angket

a. Tingkat Motivasi Belajar Matematika Siswa Secara individual

Tingkat motivasi belajar matematika siswa secara individual dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh Sudjana (2016:93) sebagai berikut:

Skor maksimal yang dicapai = $20 \times 5 = 100$

Skor minimal yang dicapai = $20 \times 1 = 20$

$$R_s = \frac{s_{\max} - s_{\min}}{n}$$

$$R_s = \frac{100-20}{5} = 16$$

Keterangan:

R_s = Rentang Skor

R_{\max} = Skor Maksimal

R_{\min} = Skor Minimal

Untuk mengetahui kategori tingkat motivasi sebelum dan sesudah diberi pengajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.5. Kategori Tingkat Motivasi Individual

Interval Skor Siswa	Kategori Tingkat Motivasi
90% - 100%	Kemampuan motivasi sangat tinggi
80% - 89%	Kemampuan motivasi tinggi
65% - 79%	Kemampuan motivasi sedang
55% - 64%	Kemampuan motivasi rendah
0% - 54%	Kemampuan motivasi sangat rendah

b. Tingkat motivasi belajar matematika siswa secara klasikal

Selanjutnya dapat juga diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar, dapat digunakan rumus, menurut Arikunto (2015:162) sebagai berikut:

$$PMK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PMK = Persentase Motivasi Klasikal

X = Banyak siswa yang motivasi belajarnya $\geq 65\%$

N = Jumlah siswa seluruhnya

Kriteria peningkatan motivasi belajar matematika siswa secara klasikal adalah apabila di dalam kelas tersebut terdapat 80% siswa telah mencapai motivasi belajar matematika ≥ 65 .

c. Analisis Hasil Observasi Pembelajaran

Dari hasil observasi yang telah digunakan oleh observer, dilakukan penganalisaan dengan menggunakan rumus Arikunto (dalam Saragih. Evan, 2017:33)

$$P_i = \frac{\text{Jumlah seluruh aspek yang diamati}}{\text{banyaknya aspek yang diamati}} \times 100\%$$

Dimana:

P_i = hasil pengamatan pada pertemuan ke-i

Adapun kriteria rata-rata penelitian observasi menurut Sugito (dalam Saragih. Evan, 2017:51-52) adalah:

Tabel 3.6 Kriteria Hasil Observasi

Skor	Kriteria
90% - 100%	Sangat Tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
55% - 64%	Rendah
0% - 54%	Sangat Rendah

Pembelajaran dikatakan efektif jika hasil pengamatan observer dalam kategori minimal sedang.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat adanya peningkatan nilai aktivitas belajar siswa setiap siklusnya. Menurut Saragih, Evan (2017:34) Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat motivasi belajar matematika siswa mencapai minimal sedang (65% - 79%)
2. Peningkatan motivasi belajar matematika siswa secara klasikal tercapai jika 80% siswa memperoleh motivasi belajar ≥ 65
3. Observasi pembelajaran termasuk dalam kategori baik atau sangat baik.

Bila indikator keberhasilan di atas tercapai maka pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dapat dikatakan berhasil. Tetapi bila salah satu indikatornya belum tercapai maka pengajaran akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus dilaksanakan maksimal dua siklus. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus II, maka penelitian pada siklus II dihentikan dengan kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.